

Kitab Yosua

PELAJARAN
SATU

PENGANTAR YOSUA



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bacaan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2017 pada Third Millennium Ministries

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial, kecuali dalam bentuk kutipan singkat untuk keperluan akademis, resensi, atau ulasan, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., 316 Live Oaks Blvd, Casselberry, Florida 32707.

Kecuali disebutkan lain, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB TERJEMAHAN BARU terbitan LAI, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi Kristen nirlaba yang bertujuan memberikan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Bebas Biaya.** Sebagai tanggapan atas pertumbuhan kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami menyusun sebuah kurikulum seminari multimedia yang mudah dipahami, dengan dukungan para dermawan, dalam lima bahasa utama (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, dan Arab), dan membagikannya secara cuma-cuma kepada orang-orang yang paling membutuhkannya, terutama pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak dapat memperoleh pendidikan tradisional, atau tidak mampu membiayainya. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan diproduksi oleh organisasi ini sendiri, dan gaya serta kualitasnya serupa dengan tulisan di History Channel. Metode dengan biaya yang rendah ini yang berbeda dari metode-metode lain dalam melatih pemimpin-pemimpin Kristen telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan beberapa penghargaan Telly Award untuk produksi video terbaik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami sekarang dipergunakan dalam lebih dari 192 negara. Materi Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, transmisi satelit, dan siaran radio dan tayangan televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan bagaimana Anda bisa ikut terlibat di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan	1
II. Penulis & Waktu Penulisan.....	1
A. Pandangan Tradisional	1
B. Pandangan Kritis	3
C. Pandangan Injili	4
1. Perkembangan	5
2. Penyelesaian	5
III. Desain dan Tujuan	7
A. Ist dan Struktur	7
1. Penaklukkan (1–12)	9
2. Warisan Suku-Suku (13–22)	9
3. Kesetiaan Kovenan (23–24)	9
B. Makna Asli	10
1. Penaklukkan Gemilang	12
2. Warisan Suku-Suku	15
3. Kesetiaan Kovenan	17
IV. Penerapan Kristen.....	18
A. Inagurasi	19
1. Penaklukkan Gemilang	20
2. Warisan Suku	20
3. Kesetiaan Kovenan	20
B. Kelangsungan	21
1. Penaklukkan Gemilang	21
2. Warisan Suku-Suku	21
3. Kesetiaan Kovenan	22
C. Penyempurnaan	23
1. Penaklukkan Gemilang	23
2. Warisan Suku-Suku	23
3. Kesetiaan Kovenan	23
V. Kesimpulan	24

Kitab Yosua

Pelajaran Satu

Pengantar Yosua

PENDAHULUAN

Pada umumnya semua penduduk di seluruh dunia sangat menyukai peristiwa *grande* yang terjadi ketika bangsa mereka ditemukan. Namun, ketika generasi berikutnya harus menghadapi tantangan, kehilangan, dan kekecewaan, betapa seralng perlunya mengingatkan mereka akan pentingnya peristiwa-peristiwa pada zaman dahulu itu. Dalam banyak hal, pengalaman semacam ini terpancar dalam Kitab Yosua di Perjanjian Lama. Peristiwa *grande* telah terjadi ketika untuk pertama kalinya bani Israel memasuki tanah pusaka mereka di Kanaan. Namun, ketika generasi berikutnya menghadapi kerasnya kehidupan, mereka perlu belajar lagi dari awal tentang bagaimana pentingnya peristiwa-peristiwa dulu itu.

Ini adalah pelajaran pertama dalam serial Kitab Yosua dan kami telah memberi judul, “Pengantar Kitab Yosua.” Seperti yang akan kita amati, ketika kita mempelajari betapa berartinya Kitab Yosua bagi Israel kuno, lebih baik kita diperlengkapi untuk melihat sejauh apa tawaran kitab ini bagi kita di zaman kita sekarang.

PENULIS & WAKTU PENULISAN

Pengantar Kitab Yosua terbagi dalam tiga bagian. Pertama, kita akan menyelidiki penulis dan waktu penulisan Kitab ini. Kedua, kami akan memperkenalkan sekilas pandang desain dan tujuan-nya. Dan ketiga, kami akan mengsketsa beberapa pertimbangan besar yang perlu diingat, ketika kita membuat penerapan-penerapan hidup Kristiani dari Kitab ini. Marilah kita memulainya dengan penulis dan waktu penulisan Kitab Yosua.

Roh Kudus mengilhami Kitab Yosua ini agar dapat memberi kita catatan sejarah yang akurat. Namun kita juga harus ingat bahwa Roh Kudus memakai sudut pandang dan tujuan para penulis Kitab Suci untuk membentuk catatan mereka tentang sejarah. Jadi, seperti pada setiap bagian Alkitab, semakin kita mengetahui tentang penulis dan zamannya, kita akan lebih memahami Kitab Yosua itu.

PANDANGAN TRADISIONAL

Secara singkat, kita akan mensketsa tiga sudut pandang penulis dan waktu penulisan Kitab Yosua. Pertama, pandangan tradisional; kedua, moderen pandangan kritis; dan, ketiga, beberapa pandangan injili yang mendasar akan membimbing kita

dalam pelajaran ini. Pertama-tama, marilah kita kembali ke masa purba, pandangan tradisional tentang penulis dan waktu penulisan Kitab ini.

Penulis Kitab Yosua adalah anonim. Baik di Kitab itu sendiri, ataupun di seluruh bagian lain Kitab Suci, tak ada yang memberitahu kita, siapa penyusun terakhir dan siapa penulisnya. Judul, “Kitab Yosua”, yang muncul di kebanyakan Alkitab modern kita, baru ditambahkan, cukup lama setelah Kitab Yosua ditulis. Namun, kecenderungan posisi Yahudi tradisional kuno dan Kristen tentang hal ini, diringkas secara baik dalam sudut pandang rabi yang disampaikan dalam *Talmud*.

Dalam seri pertanyaan dan jawaban dalam bagian *Talmud* yang dikenal sebagai *Tractate Baba Bathra 15*, kita membaca:

[Engkau mengatakan bahwa] Yosua telah menulis kitabnya. Namun bukankah ada tertulis, “Dan Yosua bin Nun, abdi TUHAN telah mati”? — Itu diselesaikan oleh Eleazar. Namun juga ada tertulis, “Dan Eleazar bin Harun telah mati: — Pinehas menyelesaikannya.

Seperti yang kita lihat di sini, para pimpinan rabi telah mengidentifikasi bahwa Yosua sendirilah penulis dari sebagian besar Kitab ini. Namun mereka juga mengakui bahwa ada bagian-bagian tertentu Kitab Yosua yang ditulis setelah kematian Yosua. Mereka menunjukan catatan kematian Yosua dalam 24:29, kepada imam besar Eleazar. Dan mereka menyerahkan catatan kematian Eleazar dalam 24:33, kepada anak Eleazar Pinehas. Dari sudut pandang tradisional ini, Kitab Yosua berarti ditulis sangat dini, segera setelah terjadinya peristiwa-peristiwa dalam kitab itu.

Ternyata, hanya sedikit, bahkan tiada bukti yang mendukung klaim tertentu dari *Talmud*. Namun kita tak boleh sepenuhnya melepas adanya kemungkinan bahwa Yosua, Eleazar, dan Pinehas juga berkontribusi pada Kitab yang di Alkitab kita ini. Sedinilah Kitab Keluaran 17:14, kita belajar bahwa Yosua ikut berperan dalam penyimpanan catatan dini sejarah Israel. Yosua juga ikut membimbing penulisan taurat Allah untuk upacara ritual dalam beberapa perikop Yosua 8:32 dan 24:26. Sejalan dengan itu, para imam dan kaum Lewi, seperti Eleazar dan putranya Pinehas, memiliki peran penting dalam memegang dan mengajarkan Kitab Suci.

Untuk beberapa saat, kita mencatat bahwa penulis Kitab Yosua bersandar pada berbagai sumber tertulis, ketika ia menyusun kitabnya. Dan memang mungkin bahwa Yosua, Eleazar, Pinehas, dan rekan-rekan lainnya, paling sedikit, secara tidak langsung berkontribusi pada sumber-sumber ini.

Kitab Yosua memberi kita beberapa petunjuk dalam penulisannya. Dalam pasal 18 dikisahkan adanya tujuh suku yang belum menerima pembagian tanah mereka, sehingga mereka membicarakan hal ini dengan Yosua, sehingga ia mengutus orang dari suku-suku mereka untuk pergi ke negeri itu dan menuliskan laporan tentang bagaimana keadaan negeri itu, dan mereka kembali dengan laporan itu. Menurut saya, mungkin, hal itulah yang merupakan deskripsi tentang apa yang tercantum dalam pasal 18-20, ketika mereka membicarakan tentang suku-suku yang diberi tanah bagian mereka; yang

menggambarkan kota-kota yang mereka ambil, dan garis batas tanah itu. Dengan demikian, bagian dari tiga pasal itu mungkin adalah tulisan dini tentang orang-orang yang diutus untuk mengintai tanah itu, dan pulang dengan laporan itu. *<pause>* Pasal 24 memberitahu kita bahwa Yosua menulis dalam kitab taurat, dan mungkin sedikit memasukkan perjanjian kovenan yang dia buat dengan bani Israel saat itu. Bahwa walaupun ini sama dengan kitab taurat yang telah ditulis Musa, hal ini menunjukkan bahwa Yosua ingin mengukuhkannya di hadapan TUHAN— ia menuliskannya dan meletakkannya di hadapan TUHAN— sama seperti ketika materi tulisan Musa diletakkan di hadapan TUHAN, dalam tabernakel sebagai masukan yang sakral. Maka, bagian Yosua ini mungkin secara eksplisit juga disebutkan dalam Kitab Yosua. Memang benar bahwa kita memiliki deskripsi tanah itu, dan kita mempunyai akun tentang perjanjian kovenan yang ditemukan di akhir Kitab Yosua, dan mungkin juga benar bahwa materi kisah-kisah lain tentang pertempuran-pertempuran yang tercatat secara rinci ditulis sangat dini dan oleh Yosua, untuk semua maksud dan tujuannya.

— Dr. Chip McDaniel

PANDANGAN KRITIS

Dengan mengingat pandangan tradisional pada penulis dan waktu penulisan Kitab Yosua ini, marilah kita mempertimbangkan pandangan modern pandangan kritis — sudut pandang yang umumnya dipegang oleh pakar-pakar moderen yang menolak otoritas penuh Kitab Suci.

Kebanyakan pakar yang kritis terhadap Kitab Yosua belakangan ini telah amat dipengaruhi oleh karya Martin Noth's, yaitu Sejarah Deuteronomistik, yang ditulis dalam tahun 1943. Secara singkat, menurut pandangan Noth, kitab-kitab Ulangan, Yosua, Hakim-Hakim, Samuel, dan Raja-Raja telah ditulis selama di pembuangan Babel, oleh seseorang yang biasanya disebut “Deuteronomis”. Dan dari sudut pandang ini, seluruh sejarah Deuteronomistik, termasuk Kitab Ulangan, disusun dari berbagai sumber tertulis di masa pembuangan Babel. Tujuan utama kitab-kitab ini adalah memaparkan bahwa Israel layak menerima hukuman kekalahan dan pembuangan yang telah dijatuhkan keatas kerajaan utara dan kerajaan selatan.

Selama berpuluh-puluh tahun, mayoritas penafsir yang kritis telah menegaskan bahwa banyak dari sudut pandang Noth, khususnya waktu penulisan Kitab ini, adalah di dalam masa pembuangan Babel. Namun, banyak pakar kritis yang secara tepat menyanggah bahwa Noth gagal mengidentifikasi keunikan pandangan teologis masing-masing kitab pada bagian Perjanjian Lama ini. Dan mereka memperdebatkan pandangan Noth yang mengabaikan cara pandang yang positif dan penuh pengharapan, yang juga muncul dalam kitab-kitab tersebut.

PANDANGAN INJILI

Setelah mengamati cara pandang tradisional dan pandangan kritis tentang penulis dan waktu penulisan Kitab ini, marilah kita mempertimbangkan beberapa pandangan injili yang moderen, yang diterima oleh para pakar yang mengukuhkan otoritas penuh Kitab Suci. Perspektif-perspektif ini akan memandu cara pendekatan kita pada Kitab Yosua di sepanjang pelajaran-pelajaran berikut ini.

Setelah mengamati cara pandang tradisional dan pandangan kritis tentang penulis dan waktu penulisan Kitab ini, marilah kita mempertimbangkan beberapa pandangan injili yang moderen, yang diterima oleh para pakar yang mengukuhkan otoritas penuh Kitab Suci. Perspektif-perspektif ini akan memandu cara pendekatan kita pada Kitab Yosua di sepanjang pelajaran-pelajaran berikut ini.

Perkembangan

Seperti yang telah kita catat, penulis Kitab Yosua itu anonim (tanpa nama). Dan sebagai hasilnya, kaum injili telah berpegang pada sejumlah cara pandang berbeda tentang penulis dan waktu penulisan. Tetap ada baiknya untuk membuat dua pengamatan. Pertama, kita akan melihat apa yang kita sebut perkembangan komposisi Kitab ini. Dan kedua, kita akan menjajaki kemungkinan jarak waktu untuk penyelesaiannya. Pertimbangkanlah dahulu perkembangan komposisi Kitab Yosua.

Ketika kita berbicara tentang perkembangan Kitab ini, perlu kita ingat, bahwa seperti pada banyak penulis Perjanjian Lama, penulis Kitab Yosua tidak menulis sejarahnya dari *de novo* (*brand new*), atau seluruhnya tidak dari nol. Ia mengumpulkannya dari berbagai sumber tertulis untuk membentuk kitabnya. Seperti yang telah kita ketahui, baik Talmud maupun para penafsir kritis sepakat bahwa Kitab ini merefleksikan semacam perkembangan komposisi. Dan, secara keseluruhan, kaum injili juga mengakui adanya pemakaian berbagai sumber oleh penulis Kitab.

Kita juga meyakini bahwa hal ini memang ada betulnya, karena, dalam 10:13 penulis Kitab mengutip langsung dari apa yang ia sebut The Book Alkitab — atau skrol — Yashar. Kita tidak tahu banyak tentang Kitab itu, namun penulis dan pembaca mula-mula mengenalnya. Di atas ini semua, kita akan menelusuri serial ini berulang kali, tentang bagaimana penulis Kitab mengaitkan perikop-perikop Pentateukh dengan berbagai macam teks ekstra-biblika. Kita tidak dapat mengrekonstruksi sumber-sumber yang tidak teridentifikasi ini tanpa menyimpang ke banyak spekulasi. Namun, dengan mengetahui bahwa penulis Kitab menggunakan sumber-sumber lebih dini, seperti Buku Yashar, menolong kita untuk memahami mengapa kitabnya terkadang terasa mengulang-ulang dan terkadang tidak berkesinambungan.

Penggunaan sumber-sumber lebih dini juga menolong kita menghindari kesalahan umum ketika mengidentifikasi tanggal bentuk akhir kitab tersebut. Pada 15 peristiwa, Kitab Yosua mengatakan bahwa situasi ini atau itu memang terjadi “sampai hari ini”. Tentunya, mudah untuk menganggap bahwa frasa “sampai hari ini” merujuk pada zaman penulisnya. Namun, secara jelas, kejadian dalam perikop-perikop seperti

1 Raja 8:8, mengartikan frasa “sampai hari ini” sebagai hari-hari menurut sumber-sumber yang lebih dini.

Penyelesaian

Sekalipun kaum injili yang umumnya setuju bahwa ada semacam komposisi perkembangan Kitab Yosua, kita masih punya pertanyaan, “Kapankah Kitab ini mencapai penyelesaiannya? Kapankah kitab ini disatukan, seperti yang sekarang kita miliki dalam Alkitab?”

Seperti halnya dengan banyak kitab Perjanjian Lama, kita tak dapat mengidentifikasi secara persis kapankah penulis membawa Kitab Yosua sampai ke format terakhirnya. Bukti hanya memperbolehkan kita untuk mengidentifikasi kemungkinan jarak antara waktu penulisan terdini dan terkini. Namun, sebagaimana kita akan lihat dalam pelajaran ini, ketika kita sepenuhnya menerima kemungkinan jarak yang ada, kita akan memperoleh sejumlah masukan bagaimana penulis Kitab ini membentuk kitabnya ketika memberi dampak pada penerima aslinya.

Kita akan melihat jarak waktu penyelesaian Kitab Yosua ini dalam dua tahap: Pertama, kita akan mengambil kemungkinan waktu penulisan penyelesaian yang paling lambat. Dan kedua, kita akan memeriksa kemungkinan waktu penulisan yang paling dini, kapan Kitab Yosua ditulis. Marilah kita mulai dengan kemungkinan waktu penulisan yang paling lambat tentang kapankah Kitab Yosua ditulis.

Salah satu cara terbaik menentukan kemungkinan waktu penulisan paling lambat untuk penyusunan terakhir Kitab Yosua haruslah dengan mengamati dari luar Kitab itu sendiri. Ada bukti kuat bahwa penulis Kitab secara sadar membagikan apa yang sekarang oleh para ahli kitab disebut Sejarah Utama Israel, sejarah yang terbentang dari Kitab Kejadian hingga Kitab Raja-Raja, kecuali Kitab Rut. Sudut pandang ini penting, karena kitab-kitab ini menciptakan garis waktu, satu persatu, seperti jaringan yang saling terkait.

Coba kita pikir: Pentateukh berasal dari zaman Musa dan terdiri atas unit pertama dari lima rangkaian “rantai” sejarah. Kitab Kejadian mengawali dengan penciptaan dan mengakhiri dengan kisah Yusuf dan saudara-saudaranya di Mesir. Kitab Keluaran mengikuti Kitab Kejadian, dengan mencantumkan kronologi kematian Yusuf yang diakhiri dengan kisah Musa dan Israel di Gunung Sinai. Kitab Imamat mengajak kita lebih jauh dengan laporan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sinai. Kitab Bilangan menambahkan suatu catatan perjalanan bani Israel dari Sinai ke daratan Moab. Dan Kitab Ulangan menyelesaikan Pentateukh dengan pidato Musa di pegunungan Moab dan dengan kematian Musa.

Dengan demikian, Kitab Yosua adalah kelangsungan rangkaian pertama Deuteronomistik dalam Sejarah Utama — bagian yang sangat bergantung pada pandangan teologis Kitab Ulangan. Penulis Kitab Yosua mengawalinya dengan kematian Musa dan dilanjutkan sampai kematian Yosua. Kitab Hakim-Hakim mengangkat sejarah Israel dimana Kitab Yosua berakhir. Kitab Samuel memulainya dengan diangkatnya Samuel sebagai hakim terakhir dan ditutup dengan bertahtanya Daud. Dan Kitab Raja-Raja membentuk tahap terakhir Sejarah Utama yang diawali dengan kematian Daud dan diakhiri dengan pembuangan Babel. Hal ini berarti, Kitab Raja-Raja mengalir keluar dari

semua kitab sejarah Deuteronomistik yang lebih dini. Fakta ini juga memberitahu kita sesuatu yang penting tentang waktu penulisan paling lambat untuk penyelesaian Kitab Yosua : Kitab ini harus sudah selesai sebelum Kitab Raja-Raja ditulis.

Pengamatan ini sangatlah berguna, karena kita mengetahui secara jelas, tentang waktu Kitab Raja-Raja itu ditulis. Peristiwa terakhir dalam Raja-Raja muncul dalam 2 Raja 25:27-30. Di sini kita mempelajari bahwa keturunan Raja Daud, Yoakhin, dilepaskan dari penjara Babel di tahun 561 SM. Untuk alasan inilah, kita dapat memastikan bahwa Raja-Raja belum selesai ditulis sebelum tahun itu. Terlebih pula, tidak ada laporan dalam Kitab Raja-Raja, tentang semua pembebasan penting dari pembuangan 539 SM. Sulit dibayangkan bahwa penulis Kitab Raja-Raja tidak mencantumkan pembebasan Israel dari pembuangan, jikalau peristiwa itu terjadi di masa ia menulis Kitab Raja-Raja. Jadi, untuk mempertahankan orde Sejarah Utama Israel, Kitab Yosua yang terkini pasti sudah selesai ditulis, di sepanjang zaman Pembuangan Babel.

Mengingat adanya kemungkinan waktu penulisan paling lambat ini, kita harus melihat ke arah lain. Apa kemungkinan waktu penulisan paling dini untuk penyelesaian Kitab Yosua? Tidaklah sulit untuk melihat bahwa waktu penulisan Kitab Yosua yang paling dini untuk dapat mencapai bentuk terakhirnya adalah selama masa hakim-hakim, satu generasi atau setelah kematian Yosua. Pertimbangkan apa yang ditulis oleh penulis Kitab mendekati akhir kitabnya dalam 24:31

Israel melayani Tuhan di sepanjang zaman Yosua, dan masa para tua-tua yang hidup lebih lama dari Yosua dan mengetahui semua yang Tuhan telah perbuat bagi Israel (Yosua 24:31).

Perhatikan bahwa perikop ini merujuk pada “para tua-tua yang hidup lebih lama dari Yosua”. Dan sejalan dengan hal ini, kita juga membaca bahwa “Israel melayani Tuhan” di sepanjang kehidupan mereka yang “telah mengetahui semua yang Tuhan perbuat bagi Israel”. Evaluasi positif tentang kondisi spiritualitas Israel menyiratkan sesuatu tentang penulis Kitab. Ia pasti telah menyadari bahwa generasi berikutnya setelah kematian Yosua tidak lagi setia melayani Allah — suatu fakta yang disorot dalam Kitab Hakim-Hakim. Jadi, ayat ini mengindikasikan bahwa waktu penulisan paling dini untuk penyelesaian Kitab ini adalah pada masa hakim-hakim Israel.

Perikop-perikop lain dalam Kitab Yosua juga merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa hakim-hakim. Misalnya, Yosua 19:47 menyebutkan suku Dan yang bermigrasi ke kawasan baru di Utara. Peristiwa ini terjadi dalam periode hakim-hakim, menurut Hak. 18:27-29. Jadi, tidaklah adil mengatakan bahwa ini adalah kemungkinan tahun penulisan terdini untuk penyelesaian Kitab ini.

Nah, kita juga harus menyebutkan bahwa banyak penafsir yang mengusulkan suatu tahun penulisan di sepanjang periode monarkhi. Untuk sejumlah alasan, mereka menyimpulkan bahwa ini sebenarnya merupakan kemungkinan tahun terdini untuk penyusunan terakhir. Dan kita tidak dapat mengenyampingkan kemungkinan ini.

Seperti yang kita lihat di sini, ayat ini membedakan “pegunungan Yehuda” atau kerajaan selatan, dari “pegunungan Israel”, atau kerajaan utara.

Bukti utama untuk cara pandang ini muncul dalam Yosua 11:21, dimana kita membaca:

Yosua datang pada waktu itu dan membasmi bangsa Enak dari pegunungan, ... dari seluruh pegunungan Yehuda, dan dari seluruh pegunungan Israel (Yosua 11:21).

Seperti yang kita lihat di sini, ayat ini membedakan “pegunungan Yehuda” atau kerajaan selatan, dari “pegunungan Israel”, atau kerajaan utara.

Perbedaan antara Yehuda dan Israel ini telah menyarankan sebagian orang, bahwa Kitab ini tidak mungkin ditulis sebelum kerajaan Israel terbelah dua sekitar tahun 930 SM. Namun, dengan mengatakan hal ini, perlu dicatat bahwa Septuaginta — terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani — bukanlah yang menyebabkan perbedaan ini. Dan para pakar tidak sepakat tentang apakah versi Ibrani atau Yunani, yang mewakili versi yang lebih baik. Jadi, walaupun ada *kemungkinan* bahwa Yosua 11:21 mengakui adanya perpecahan kerajaan, hal itu tidaklah *pasti*.

Apabila kita mengumpulkan semua bukti ini, kemungkinan waktu terdini untuk penyelesaian Kitab Yosua adalah di sekitar masa hakim-hakim. Namun, bisa juga terjadi di tahun yang lebih lambat di masa monarki. Dan bahkan waktu penulisan selambat masa pembuangan Babel tidaklah luput dari pertanyaan. Seperti yang akan kita lihat sejenak, adalah mengenali sepenuhnya kemungkinan yang akan menolong kita menangkap lebih penuh berbagai tantangan yang disodorkan oleh Kitab Yosua.

DESAIN DAN TUJUAN

Dengan mengingat apa yang telah kita pelajari tentang penulis dan waktu penulisan Kitab Yosua, marilah kita membahas pengantar kedua: desain dan tujuan Kitab. Bagaimanakah cara penulis Kitab mendesain catatannya di zaman Yosua? Dan mengapa dia mendesainnya dengan cara ini?

Setiap kali kita mempelajari sebuah Kitab dari sejarah biblika seperti Kitab Yosua, selalu penting untuk mengingat bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang sama dapat diceritakan dalam banyak hal tanpa unjuk kesalahan. Setiap kitab biblika yang melaporkan peristiwa-peristiwa sejarah menyusun sejarah yang dilaporkan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan untuk menekankan sudut pandang tertentu kepada pembaca mula-mula.

IST DAN STRUKTUR

Kita akan menelusuri materi ini lebih rinci dalam pelajaran-pelajaran berikutnya, namun pada butir ini, kita akan mensketsa desain dan tujuan Yosua dalam dua tahap. Pertama, kita akan memperkenalkan isi dan struktur secara menyeluruh, pengaturan Kitab dalam skala-besar. Dan kedua, kita akan menanggapi arti asli, dampak yang diharapkan

oleh penulis Kitab bagi pembaca mula-mula. Kita pertimbangkan terlebih dahulu isi dan struktur Kitab Yosua.

Kitab Yosua terdiri atas 24 pasal yang berisikan banyak tipe literatur yang berbeda-beda. Kita menemukan narasi-narasi, laporan-laporan, pidato-pidato, bahkan daftar-daftar orang dan tempat yang mungkin datang dari berbagai sumber. Karena itulah, para penafsir telah menganalisis rincian struktur Kitab Yosua dengan cara yang berbeda-beda. Namun, tidaklah sulit untuk melihat bagaimana struktur dan isinya bekerjasama dalam suatu skala besar.

Para pakar Perjanjian Lama mempunyai cara-cara berbeda dalam mendesain atau mengenali janra berbagai kitab dalam Alkitab, namun secara umum, Kitab Yosua mempunyai tiga tipe literatur di dalamnya. Ada yang kita sebut narasi atau cerita, berbagai macam hal yang kita kenali, seperti kisah perang Yerikho, dan semacamnya. Juga tercantum daftar yang panjang-panjang, daftar geografis atau daftar tempat yang Allah wariskan kepada bermacam-macam suku dan daftar tempat-tempat yang disusun satu persatu, satu demi satu, satu demi satu. Dan ada juga pidato atau pidato-pidato yang disampaikan oleh orang tertentu kepada kelompok lainnya. Anda pun bisa melihat hanya dengan memikirkan ketiga kategori besar bahwa semua itu berkorelasi secara acak pada divisi mayor pertama dan divisi mayor kedua dan divisi mayor ketiga dari Kitab itu. Pertama yang utama adalah narasi, kedua yang utama adalah daftar geografis, dan ketiga yang utama adalah pidato-pidato... Namun, masalahnya muncul dengan cara bahwa itu ada di dalam yang disebut janra atau payung besar, dimana anda juga selalu mempunyai dua macam yang lain yang mengalir masuk ... Dengan begitu, seperti cara kita menangani bermacam-macam sesi dan janra dalam Kitab Yosua, adalah penting untuk mengingat itu semua dan untuk dapat menengarai mereka sambil lalu. Salah satu butir terbesar yang membingungkan para penafsir, khususnya para penafsir dan murid baru Perjanjian Lama, adalah bahwa mereka tidak mengenali beragam janra dan tidak memperlakukan mereka dengan cara-cara yang mereka seharusnya diperlakukan. Dengan pendekatan kita terhadap Kitab Yosua, sama seperti siapapun ketika mendekati Yosua, apabila anda tidak fokus pada beragamnya janra itu dan bagaimana mereka bercampur baur dalam Kitab itu, pada bagian yang berbeda-beda, maka itulah yang memicu banyaknya kebingungan.

— Dr. Richard L. Pratt, Jr.

Secara singkat, Yosua memiliki tiga divisi utama: Setiap divisi diawali dengan sebuah pernyataan yang menunjukkan perpindahan waktu yang signifikan. Divisi pertama, dalam pasal 1-12, terfokus pada penaklukan Israel atas Kanaan — bagaimana

Yosua memimpin Israel untuk mencapai penaklukan yang sah atas Kanaan. Divisi ini dimulai pada 1:1 dengan catatan waktu bahwa Allah mengutus Yosua, “setelah kematian Musa”.

Penaklukan (1–12)

Duabelas pasal ini melaporkan sejumlah peristiwa yang terjadi selama pertempuran Yosua di tanah Kanaan. Mereka memulainya dengan kisah Israel menyeberangi Yordan dan kemenangan-kemenangan awal di Yerikho dan Ai. Kemenangan-kemenangan ini dilanjutkan dengan upacara pembaharuan kovenan di dalam area Gunung Gerizim dan Gunung Ebal. Kemudian, narasi itu diarahkan ke perang utama Yosua melawan musuh di kawasan selatan Tanah Perjanjian. Riwayat ini diikuti oleh perang Yosua melawan musuh di kawasan utara.

Warisan Suku-Suku (13–22)

Divisi kedua dari Kitab ini, dalam pasal 13-22, membahas tentang tanah pusaka Israel — bagaimana kesatuan bangsa Israel dipertahankan sebagai warisan khusus yang diserahkan kepada suku-suku Israel. Divisi ini dimulai dalam 13:1 dengan pernyataan waktu: “Kini Yosua sudah tua dan lanjut usia”.

Divisi utama kedua Kitab Yosua pertama-tama menegaskan perluasan kawasan yang Allah hibahkan kepada Israel, baik di Transyordan — perluasan negeri ke arah timur Sungai Yordan — dan di Cisyordan — perluasan negeri ke arah barat Sungai Yordan. Hal ini dilanjutkan untuk menjelaskan secara terperinci, adanya alokasi tanah tertentu kepada suku-suku yang menerima izin untuk menetap di Transyordan. Dan hal ini juga mengungkapkan bagaimana Allah memberikan kawasan-kawasan yang luas di sebelah barat Yordan kepada Yehuda, Efraim dan Manasye, sebagaimana kawasan yang lebih kecil diberikan kepada suku-suku Israel yang lain. Dan ketika konflik muncul di antara suku-suku di Cisyordan dan Transyordan, kita mempelajari bagaimana mereka mempertahankan kesatuan bangsa mereka sebagai umat Allah.

Kesetiaan Kovenan (23–24)

Divisi utama ketiga, dalam pasal 23 dan 24, menutup Kitab ini dengan memberikan perhatian kepada kesetiaan kovenan Israel — bagaimana kesetiaan dan ketidaksetiaan Israel terhadap perjanjian kovenan Allah bakal membentuk masa depan mereka. Kitab ini dimulai dari 23:1 dengan pernyataan lain yang memperingatkan kita pada jalur waktu. Kita membaca, “Lama setelah itu semua, ketika ... Yosua sudah tua dan lanjut usianya”. Dan catatan waktu ini diperkuat lagi di ayat 14 dengan perkataan Yosua, “Sebentar lagi aku akan menjelajahi seluruh bumi”.

Dua pasal terakhir kitab kita terfokus pada dua jemaah yang amat diperhatikan Yosua menjelang kematiannya. Jemaah pertama mengambil tempat di Silo, situs suci yang memainkan peranan penting dalam kehidupan Yosua dan kemudian dilanjutkan dalam periode hakim-hakim. Dan kitab ini ditutup dengan jemaah terakhir di Sikhem, tempat dimana Abraham mendirikan mezbah pertamanya, di tanah Kanaan. Semua umat Israel berkumpul di perhimpunan jemaah-jemaah itu, dan Yosua memperingatkan mereka untuk melawan parahnya kekerasan terhadap kovenan Allah. Kemudian, isi utama kitab kita ditutup dengan Yosua memimpin bani Israel untuk memperbaharui komitmen mereka agar tetap setia kepada Allah saja. Mereka bersumpah untuk menolak ilah-ilah dari bangsa-bangsa lain dan hanya melayani Allah leluhur mereka seturut perjanjian kovenan-Nya dengan mereka. Setelah pembaharuan kovenan ini, kitab ini ditutup dengan kata perpisahan sekaligus diikuti oleh kematian Yosua dan beberapa peristiwa berikutnya.

MAKNA ASLI

Kita telah menjelajahi desain dan tujuan Kitab Yosua melalui pertimbangan isi dan struktur Kitab. Sekarang kita berada pada posisi untuk bertanya bagaimana kita harus meringkas arti asli Kitab Yosua. Apa tujuan penulis menulis kitabnya.

Dalam banyak hal, boleh dikata penulis Kitab Yosua telah menulis dengan tujuan yang juga dimiliki oleh setiap penulis Alkitab. Ia mendesain kitabnya untuk memuliakan Allah. Dan ia berniat mengembangkan kerajaan Allah dengan menerapkan prinsip-prinsip kovenan Allah dalam konsep, perilaku, dan emosi pendengarnya mula-mula. Namun, dengan mempelajari Kitab Yosua, kita juga dapat mengenali penekanan-penekanan khusus yang dipunyai penulis untuk pendengarnya yang mula-mula, ketika ia menulis kitabnya.

Ada banyak cara untuk meringkas arti asli Kitab Yosua, namun untuk tujuan kita, kita akan mengekspresikannya di bawah ini:

Kitab Yosua ditulis tentang penaklukan Israel, warisan suku-suku, dan kesetiaan terhadap perjanjian kovenan di zaman Yosua untuk menjawab tantangan-tantangan serupa yang dihadapi generasi selanjutnya.

Seperti yang dapat kita lihat, ringkasan ini merujuk pada tiga divisi utama Kitab Yosua: menang perang, warisan suku-suku, dan kesetiaan kovenan. Namun mengapa penulis kita hanya fokus pada hal-hal ini? Usulan dari ringkasan kita, pertama, ia berniat mengingatkan pendengarnya yang mula-mula tentang segala peristiwa di zaman Yosua. Dan kedua, ia menulis bagi generasi berikut dengan tantangan-tantangan serupa yang mereka hadapi. Marilah kita melihat pada kedua tujuan ini, dimulai dengan mengapa penulis kita menulis *tentang* zaman Yosua.

Setiap orang yang mengenal Kitab Yosua mengetahui bahwa Kitab ini mengolah peristiwa-peristiwa yang secara paling eksplisit terjadi ketika Yosua memimpin Israel. Ini termasuk: penaklukan Israel atas Kanaan, pembagian tanah-tanah pusaka kepada suku-

suku Israel, dan kesetiaan Israel terhadap kovenan Allah. Jadi, boleh dikata bahwa salah satu tujuan sentral penulis Kitab adalah memberitahu pendengarnya yang mula-mula tentang apa yang telah terjadi di “dunia itu” — dunia zaman Yosua. Banyak perikop Perjanjian Lama yang menekankan bahwa bani Israel sering salah jalan karena mereka melupakan apa yang telah Allah perbuat bagi mereka di masa lampau. Penulis Kitab memberi petunjuk bahwa ini merupakan sebuah masalah bagi pendengarnya saat itu, ketika dalam 24:31, ia membedakan dirinya dengan pendengarnya yang mula-mula dari mereka yang “telah mengetahui segala perbuatan Tuhan bagi Israel”.

Pembaca mula-mula Kitab ini butuh diingatkan tentang apa yang telah terjadi di zaman Yosua, baik mereka yang hidup di zaman hakim-hakim, sepanjang zaman kerajaan, atau sepanjang zaman pembuangan Babel. Jadi, pada taraf dasar, kita boleh mengatakan bahwa penulis Kitab Yosua telah memberikan catatan yang akurat kepada pendengarnya yang mula-mula, tentang apa yang telah diraih di zaman Yosua.

Di tempat kedua, seperti yang diusulkan oleh ringkasan kita, Kitab Yosua juga ditulis untuk menjawab tantangan-tantangan generasi berikut.

Seperti sebelum-sebelumnya, penulis Kitab berdiri di antara dua dunia: “dunia itu” — dunia Israel di zaman Yosua — dan “dunia mereka” — dunia pembaca mula-mula. Untuk alasan ini, penulis Kitab ini tidak sekadar menulis catatan fakta-fakta sejarah yang akurat. Ia juga menulis tentang penaklukan Israel, pembagian tanah-tanah pusaka untuk suku-suku, dan panggilan untuk setia terhadap perjanjian kovenan, untuk memberikan butir-butir relasi atau koneksi antara “dunia itu” dan “dunia mereka”. Seperti penulis-penulis biblika lainnya, ia kerap menunjuk latar belakang sejarah yang menjelaskan asal usul hak istimewa dan tanggung jawab pembacanya yang mula-mula. Ia juga menyajikan model bagi mereka untuk diikuti atau ditolak. Dan pada beberapa kesempatan, ia telah menulis kisah-kisah di zaman Yosua sebagai bayang-bayang pengalaman pembacanya yang mula-mula.

Koneksi-koneksi semacam ini memunculkan sesuatu tentang si penulis yang perlu kita perhatikan. Di satu sisi, ia ingin pembacanya mula-mula mengingat apa yang telah terjadi di zaman Yosua. Namun di sisi lain, ia tidak ingin mereka kembali melakukan hal-hal yang persis sama seperti yang dilakukan Israel di zaman Yosua. Pembacanya mula-mula hidup di zaman yang berbeda. Dan mereka butuh menerapkan catatan sejarahnya ke dalam hidup mereka dengan cara-cara yang sesuai di zaman mereka sendiri.

Saya percaya bahwa pembaca mula-mula Kitab Yosua berdampak hebat karena beritanya... semua janji yang Allah buat, semua janji telah digenapi untuk Israel, yaitu tentang masuknya mereka ke Tanah Perjanjian. Tak satu pun janji yang gagal. Dan menurut saya, ini pada intinya mengajar umat bahwa Allah itu setia; Allah telah setia dan akan tetap setia. Dan secara khusus, hal ini penting untuk transisi mereka ke zaman hakim-hakim, sebab di zaman hakim-hakim, kita melihat bahwa mereka digambarkan sebagai umat yang melakukan apa yang baik sekehendak hati mereka, namun ini yang mereka sebut sebagai kesetiaan kepada Yahweh. Jadi, inilah berita untuk mereka yaitu apa yang mereka lihat dalam kehidupan Yosua dan kehidupan mereka yang setia bersama Yosua, seperti keberadaan

mereka saat itu, dimana generasi ini tidak sungguh-sungguh mengikuti langkah Yosua. Dan ini merupakan ajakan agar mereka bertobat sungguh-sungguh dan kembali menjadi mereka yang sesuai panggilan mereka.

— Dr. T. J. Betts

Terkadang, para penafsir moderen mengalami kesulitan menangkap apa yang dimaksud pembaca mula-mula dalam menerapkan catatan sejarah kehidupan mereka itu. Lagipula, penulis Kitab tidak menjabarkan perkara-perkara itu dalam bukunya. Namun kita perlu ingat tentang beberapa sudut pandang bahwa apa yang penulis dan pembaca mula-mula telah pelajari dari Kitab Suci yang ada di zaman mereka — itulah yang kita kenal sebagai Pentateukh. Dengan sudut pandang ini, implikasi catatan penulis Kitab tentang “dunia itu” untuk “dunia mereka” tidaklah sulit untuk dipahami seperti pada waktu itu muncul pertama kalinya.

Penaklukkan Gemilang

Pertimbangkan bagaimana Pentateukh memasang tonggak untuk memahami implikasi penaklukkan Israel dalam pertempuran bagi pembaca mula-mula. Pembagian Kitab ini telah memberikan catatan penaklukkan Yosua yang gemilang. Namun tiga dasar cara pandang dalam peperangan, yang digali dari Pentateukh, telah menolong mereka untuk melihat bagaimana menerapkan bagian Kitab Yosua ini.

Konflik Primordial. Di satu sisi, baik si penulis maupun pembaca mula-mula telah mengetahui bahwa mereka terlibat dalam suatu peperangan yang berakar pada konflik primordial antara Allah dan Setan. Kejadian 3:15 menunjukkan bahwa di sepanjang sejarah manusia, setelah kejatuhan dalam dosa, Allah dan Setan sudah berkonflik. Konflik yang tidak kelihatan itu, terlihat di bumi dalam pertempuran antara benih atau keturunan ular itu — orang-orang yang melayani kuasa setan — dan benih atau keturunan wanita itu — orang-orang yang melayani Allah. Itulah sebabnya mengapa Kitab Yosua tidak mengecilkan konflik Israel hanya pada peperangan secara fisik. Dalam Yosua 5:14, si penulis malah merujuk pada malaikat “komandan tentara Tuhan”. Perikop ini menunjukkan bahwa Yosua dan tentara Israel ikut dalam peperangan yang melibatkan Allah dan tentara malaikat-Nya. Dan sebagaimana perikop-perikop seperti Kitab Yosua 23:16 menunjukkan, bahwasanya, penulis Kitab juga mengetahui, bahwa ilah-ilah satanik Kanaan itu bekerja-sama dengan penduduk Kanaan untuk melawan umat Israel. Pembaca mula-mula Kitab Yosua harus banyak belajar dari pertempuran Israel, karena, sama seperti bani Israel di zaman Yosua, mereka mengetahui bahwa mereka sedang menghadapi konflik yang sedang berlangsung antara Allah dan Setan dan yang melayani mereka.

Konflik Khusus Israel. Dalam bagian kedua, Pentateukh juga membuktikan bahwa pertempuran Yosua adalah konflik khusus Israel. Ketika pembaca mula-mula belajar

banyak dari pertempuran Israel, mereka dan keturunan mereka, tidak harus menirukan setiap rincinya. Pentateukh menjelaskan bahwa zaman Yosua memang luar biasa.

Dalam Kejadian 15:13-16, Allah memberitahu Abraham bahwa keturunannya akan diperbudak di Mesir untuk jangka waktu tertentu, karena “dosa Amor” — nama lain Kanaan. — “belum lengkap”. Namun di zaman pertempuran Yosua, dosa Kanaan telah meningkat begitu menghina sehingga Allah menghancurkan mereka secara total, sama seperti Ia memusnahkan Sodom dan Gomora di zaman Abraham.

Itulah sebabnya mengapa penulis kita menarik dari kosakata Pentateukh dan menggambarkan kehancuran Kanaan dengan menggunakan kata kerja *charam* (חָרַם) dan kata benda *cherem* (חֵרֶם). Seperti yang diilustrasikan dalam Kitab Yosua 6:17, 19 dan 21, dalam konteks pertempuran Yosua, istilah-istilah ini tidak sekadar berarti “untuk memusnahkan”. Yang mereka maksudkan, sebenarnya adalah “untuk diserahkan seutuhnya bagi Tuhan” atau “untuk mengharamkan bagi Tuhan”. Jadi, ketika bani Israel berperang melawan Kanaan, hal ini merupakan pengukuhan terhadap penghakiman Allah yang adil melawan dosa Kanaan yang keji. Dan mereka menghancurkan dan mendedikasikan segalanya sebagai tindakan menghormati Allah dalam ibadah.

Kita tahu bahwa perintah untuk kehancuran total dan persembahan bagi Tuhan di zaman Yosua ini adalah luarbiasa karena sejumlah alasan. Yang pertama, dalam Ulangan 20:10-20, Musa memimpin pemusnahan orang Kanaan, namun ia memerintahkan Israel untuk menawarkan perjanjian perdamaian bagi orang-orang di luar tanah Kanaan. Yosua sendiri mengakui adanya perbedaan ini dalam Yosua 9 ketika ia membuat sebuah perjanjian dengan orang Gibeon, karena mempercayai bahwa mereka datang dari luar Kanaan.

Disamping itu, karakter Yosua yang luarbiasa menjadi terbukti ketika kita mengingat kembali bagaimana konflik yang masih terjadi antara Allah dan Setan, mengambil bentuk-bentuk yang berbeda, baik sebelum dan sesudah zaman Yosua. Ambil saja beberapa contoh, *sebelum* Yosua, dalam Kejadian 11:1-9, Allah dan tentara surgawinya maju perang melawan seluruh insan manusia di Menara Babel. Namun mereka melakukan hal ini tanpa tentara manusia dan cukup dengan sekadar menyerakkan orang-orang itu. Dalam Kejadian 14:1-24, Abraham berperang dengan pertolongan Allah, namun Allah tidak memerintahkan kehancuran total bagi musuh-musuh Abraham. Dalam Keluaran 12:12, kita belajar bahwa Allah maju berperang melawan Mesir dan ilah-ilah mereka melalui tulah-tulah di Mesir.

Adapun Israel itu pasif, sedangkan Allah tidaklah membunuh setiap orang Mesir. Dalam Keluaran 14, di Laut Merah, Israel menaati Allah dalam formasi perang, namun Allah sendirilah yang menghancurkan tentara Mesir.

Hal semacam ini juga muncul *sesudah* zaman Yosua. Seperti kitab Samuel yang menjelaskan, bahwa Daud memerangi musuh-musuh Israel dengan pertolongan Allah yang supranatural. Namun Allah tidak memusnahkan semua musuh-Nya. Kitab Raja-Raja mengindikasikan hal yang sama pada banyak keturunan raja Daud. Dan nabi-nabi Israel menubuatkan bahwa akhir dari masa pembuangan Israel dituangkan dalam kaitannya dengan perang melalui campur tangan ilahi yang ajaib tiada bandingnya.

Seperti yang kita lihat, konflik Allah dengan kejahatan yang dinyatakan dengan berbagai cara dalam Pentateukh dan di sepanjang Perjanjian Lama. Hal ini menyadarkan kita pada fakta bahwa pertempuran Yosua bukanlah norma peperangan pada umumnya.

Tentu saja, pembaca mula-mula bisa memetik banyak pelajaran dari Yosua, tentang perang di zaman mereka. Namun perang itu sendiri merupakan masa penghakiman luarbiasa. Tidak seperti di banyak peperangan lain, pada waktu itu Allah menetapkan bahwa orang Kanaan — dengan perkecualian yang jarang terjadi seperti Rahab — memang layak dihancurleburkan.

Dosa Kanaan lambat laun menjadi semakin keji. Dalam kitab Kejadian, ada sebuah alusi, yang saya yakini, dari Kejadian 15 sampai dosa Amor mencapai puncaknya. Sampai akhirnya umat Allah menduduki tanah itu. Jadi, ada gagasan di dalam Kitab Suci bahwa Allah mengawasi bangsa Kanaan karena mereka telah merosot dan Allah memahami bahwa ketika kemerosotannya mencapai titik nadirnya, keadilan-Nya akan ditumpahkan. Alat keadilan-Nya adalah bangsa Israel, bukan karena bangsa Israel memiliki moral kejujuran yang hebat atau semacamnya. Mereka adalah bangsa yang sangat remeh. Mereka diserahkan pada dosa besar, seperti yang kita telah lihat bahkan dalam generasi sebelum Yosua datang, dan bahkan dalam peperangan, mereka berbuat dosa. Namun persoalannya adalah Allah, dalam anugerah-Nya, telah memanggil bangsa itu bagi Diri-Nya dan memakai bangsa itu untuk menghabiskan dan menyingkirkan bangsa lain yang apabila diperbolehkan untuk hidup di sana, bakal merusak mereka. Itu adalah alasan lain bahwa Allah memperbolehkan bangsa Israel pergi ke Kanaan, dan mereka harus menghancurkan setiap orang yang tinggal di sana. Allah tidak ingin umat-Nya dirusak oleh praktik-praktik religi, penyembahan berhala, dosa setempat, dan tidak ingin bangsa kepunyaan-Nya mengikuti pola bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Ia ingin mereka mengikuti Dia, dengan Dia sebagai Raja mereka. Maka, bangsa Israel masuk dan, tentunya, tidak menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka itu. Jadi, bahkan dalam Kitab Yosua, kita melihat gemuruh dari apa yang kita lihat dalam ekspresi Kitab sepenuhnya, setelah Kitab Hakim-Hakim, dimana bangsa Israel semakin rusak dan semakin lama semakin terlilit lingkaran dosa dan kemerosotan, tidak seperti sifat mereka yang berada dalam perjanjian kovenan dengan Allah dan lebih mirip dengan bangsa-bangsa di sekeliling mereka, segala hal yang Allah hendak singkirkan dengan memerintahkan bani Israel untuk masuk dan melenyapkan mereka yang hidup di sana.

— Rev. Kevin Labby

Kemenangan raja Israel di masa mendatang. Dalam bagian ke tiga, penulis kita juga mengetahui dari Pentateukh bahwa peperangan Yosua adalah satu langkah menuju Penaklukan raja Israel mendatang — antisipasi raja yang akan menguasai seluruh dunia selamanya. Sebelumnya, leluhur Yakub mengumumkan, dalam Kejadian 49:10, bahwa

keluarga kerajaan Yehuda akan menerima “ketaatan bangsa-bangsa”. Dalam periode hakim-hakim, harapan dalam keturunan raja-raja Yehuda dikenali melalui peran kepemimpinan yang diberikan kepada suku Yehuda Hakim 1:1-2. Selama zaman kerajaan, pemenuhan harapan diidentifikasi secara khusus oleh keluarga Daud dalam perikop Mazmur 72. Dalam banyak perikop, nabi-nabi Israel memprediksi bahwa masa pembuangan akan berakhir melalui kemenangan Anak Daud yang gemilang, mengatasi segala bangsa.

Maka, seperti halnya bani Israel dalam masa Yosua, pendengar mula-mula mengetahui bahwa mereka merupakan bagian dari sesuatu yang jauh lebih besar dari diri mereka sendiri. Untuk alasan inilah, mereka tidak pernah sekadar kembali pada apa yang Yosua telah lakukan. Mereka harus menerapkan apa yang telah terjadi dalam perang Kanaan sampai ke zaman mereka, sebagaimana Allah terus menggerakkan sejarah untuk kemenangan raja Israel di seluruh dunia di masa yang akan datang.

Warisan Suku-Suku

Penulis Kitab mengharapkan pembacanya mula-mula memiliki cara pandang teologis yang serupa dengan divisi kedua Kitabnya, tentang warisan suku-suku Israel.

Kekuasaan Manusia Primordial. Dalam bagian pertama, ia mengetahui dari kitab-kitab Musa bahwa pendudukan Israel atas Kanaan berakar dalam panggilan Allah yang kuno bagi dominasi manusia di seluruh bumi. Allah telah menetapkan dari zaman purba bahwa bumi akan menjadi kerajaan-Nya sebagai gambaran kesetiaan-Nya dan telah ditaklukkannya. Panggilan Allah ini tercatat dalam Kejadian 1:26-30, dan kemudian dikukuhkan dalam Kejadian 9:1-3. Jadi catatan warisan suku Israel dalam kitab Yosua sangat relevan bagi pendengar mula-mula. Seperti bani Israel di zaman Yosua, pembaca mula-mula juga dipanggil untuk berpartisipasi dalam amanat Allah terhadap manusia untuk menguasai bumi.

Warisan Khusus Israel. Dalam bagian kedua, penulis kita dengan tepat memahami dari Pentateukh bahwa Allah telah menetapkan warisan khusus Israel. Dan pembagian tanah-tanah pusaka untuk Israel di zaman Yosua mewakili penggenapan awal dari warisan ini. Misalnya, dalam Kejadian 15:18-21, Allah telah menjanjikan Abraham suatu tanah pusaka yang meluas bagi keturunannya dari batas Mesir ke sungai Efrat. Jadi, diangkat dari kosakata Pentateukh, kitab Yosua sering mengacu pada kata *nachal* (נַחַל) — artinya “untuk mewarisi” — dan kata benda *nachalah* (נַחֲלָה) — artinya “warisan.” untuk penaklukan Israel atas tanah mereka. Terminologi ini mengindikasikan bahwa tanah Israel adalah milik abadi dari Allah.

Untuk alasan inilah, pembaca mula-mula telah banyak belajar dari apa yang Yosua telah lakukan dalam membagikan tanah-tanah pusaka suku mereka. Dalam periode hakim-hakim, ketidakharmonisan di antara suku-suku Israel dan masalah-masalah dari bangsa-bangsa lain menghambat keberhasilan Yosua. Selama zaman kerajaan, raja-raja Israel memperluas tanah-tanah Israel, namun mereka juga mengalami kemunduran dan kehilangan. Dan tentu saja, selama masa pembuangan Babel, hanya segelintir *remnant*

umat Allah yang tinggal di negeri itu. Dan mereka tetap di sana di bawah penjajahan bangsa-bangsa lain. Jadi, pembagian tanah-tanah pusaka suku Israel memberi masukan cemerlang kepada para pembaca mula-mula ketika mereka ingin hidup melayani Allah di zaman mereka.

Warisan Masa Depan bagi raja Israel. Dalam bagian ketiga, penulis Kitab juga telah mengetahui bahwa tanah pusaka Israel di Kanaan merupakan satu langkah ke depan warisan yang akan datang bagi raja Israel. Pada suatu hari, raja Israel yang agung dan benar akan memiliki setiap tanah dan bangsa sebagaimana ia memenuhi panggilan manusia pada mulanya, untuk menguasai seluruh bumi. Seperti yang telah kami sebutkan, Kejadian 49:10 menyatakan bahwa suatu hari seorang putra mahkota Yehuda akan bertahta hingga ia menerima “ketaatan umat”. Sebagai tambahan, dalam Kejadian 17:4, Allah menjanjikan Abraham “Engkau akan menjadi bapa segala bangsa.” Itu sebabnya dalam Mazmur 2:8, Allah berkata khususnya kepada keluarga Daud “Aku akan menjadikan bangsa-bangsa ini warisanmu, dan ujung-ujung bumi menjadi milikmu.”. Nabi-nabi Israel berulang kali mengumumkan bahwa negeri anak Daud akan meluas dari satu ujung ke ujung bumi. Dan Paulus meringkas cara pandang Perjanjian Lama ini dalam Roma 4:13 ketika ia menulis, “Janji kepada Abraham dan keturunannya adalah bahwa ia akan menjadi pewaris dunia.”. Implikasi bagi pembaca mula-mula penulis Kitab begitu jelas. Mereka harus menerapkan apa yang mereka baca dalam Kitab Yosua tentang bagaimana cara Allah menuntun umat-Nya di zaman mereka guna mencapai tujuan warisan yang mendunia ini.

Kita membaca dalam Roma 4, rasul Paulus menafsirkan perjanjian warisan untuk Abraham dan keturunannya untuk mencakup seluruh dunia. Pada awalnya, itu bisa mengejutkan kita. Kita pikir, Tanah Perjanjian hanyalah barisan real estate di sepanjang tepi timur Laut Mediterania. Namun sesungguhnya, ini merupakan cara Paulus memahami kovenan Abraham untuk menjadi global, menjadi mendunia. Betapa seringnya ia bakal membicarakan tentang benih, anak-anak Abraham, bukan saja yang termasuk keturunan biologis, namun mereka yang sungguh mengikuti langkah Abraham, yaitu, langkah-langkah iman, yang meyakini janji-janji Allah. Pada kenyataannya, Paulus menekankan bahwa bukan hanya Yahudi tetapi juga non-Yahudi yang percaya pada Kristus adalah keturunan Abraham, para pewaris menurut janji Allah — di akhir pasal 3 Kitab Galatia. Jadi ketika Paulus berkata dalam Roma 4 bahwa janji-janji bahwa anak-anak Abraham, oleh iman, akan mewarisi seluruh dunia, sesungguhnya ia hanya memperluas pemahaman yang sama.

— Dr. Dennis E. Johnson

Kesetiaan Kovenan

Sama seperti pada divisi pertama dan kedua dari Kitab ini, penulis Yosua mengharapkan pembaca mula-mula memegang cara pandang teologis dari pandangan Pentateukh, ketika mereka menerapkan divisi ketiga — panggilan Israel untuk setia pada kovenan.

Kesetiaan Manusia Primodial. Di tempat pertama, penulis Kitab memahami dari Pentateukh bahwa kesetiaan pada kovenan berakar dalam syarat kuno kesetiaan manusia kepada Allah. Sederhananya sebagai gambar Allah mengikat kita kepada Allah melalui kovenan, dan jalinan ikatan ini menuntut pelayanan kesetiaan kepada-Nya. Kovenan Allah dengan semua kemanusiaan dalam Adam menuntut ketaatan sebagai yang diindikasikan dalam Kejadian 1-3 dan Hosea 6:7. Dan kovenan Allah dalam Nuh Kejadian 6:9, menyatakan bahwa semua insan manusia dituntut untuk melayani Allah dengan kovenan. Sebab adalah benar bahwa semua orang di segala zaman, pembaca mula-mula dapat belajar banyak dari panggilan Yosua untuk kesetiaan terhadap kovenan pada zaman-nya. Mereka, seperti semua insan manusia, wajib melayani Allah dengan setia.

Kesetiaan Israel Khusus pada Kovenan. Di tempat kedua, pembaca mula-mula juga harus menyadari kesetiaan Israel khusus pada kovenan. Penulis Kitab dengan hati-hati mencatat bahwa, pada masa pertempuran, Yosua mengajak umat untuk tetap setia terhadap kovenan Allah. Dan umat telah bersumpah untuk itu.

Pembaca mula-mula tentunya telah mengetahui kovenan Allah dengan Abraham dalam Kejadian 17. Di sini Allah menuntut diberlakukannya sunat sebagai sebuah komitmen untuk hidup tak bercela di hadapan-Nya. Dan kovenan Allah yang dibuat bersama Musa — dalam Keluaran 19-24 dan diperbaharui dalam Kitab Ulangan — diperjelas bahwa Israel haruslah menaati taurat Musa. Nah, dalam divisi ketiga Kitab ini, Yosua fokus pada rintangan-rintangan yang bakal dialami Israel, apabila mereka tidak memenuhi syarat-syarat tersebut — khususnya syarat menolak ilah-ilah palsu. Dan Yosua mengingatkan akan datangnya masalah, kekalahan, dan akan dibuang dari Tanah Perjanjian, apabila mereka tidak setia.

Pada saat adanya Kitab ini bagi pembaca mula-mula, rintangan-rintangan itu sudah mulai terjadi. Pada masa hakim-hakim, Israel telah memasuki lingkaran masalah. Selama zaman monarkhi, semakin banyak tulah menimpa Israel karena rakyat dan raja mereka berulang kali melakukan penyembahan berhala. Dan selama dalam pembuangan Babel, ancaman kehilangan Tanah Perjanjian telah menjadi kenyataan yang mengerikan. Jadi, pembaca mula-mula harus mempertimbangkan peringatan Yosua kepada Israel, dalam terang penghakiman Tuhan yang mereka alami di zaman mereka.

Kovenan Yang Akan Datang dengan raja Israel. Di tempat ketiga, apa yang terjadi pada zaman Yosua juga mengantisipasi apa yang Allah akan lakukan terhadap kovenan yang akan datang dengan raja Israel. Kita tahu bahwa Kejadian 49:10 mengindikasikan bahwa Allah telah mengurapi seorang raja Yehuda untuk bertahta. Dan Kejadian 17:6 juga mengindikasikan bahwa Israel akan memiliki seorang raja. Sekalipun Israel tidak

memiliki raja resmi selama masa hakim-hakim, perikop-perikop seperti Hakim 21:25 dan di bagian akhir nyanyian Hana dalam 1 Samuel 2:10 mengindikasikan bahwa bahkan pada masa itu, kaum yang setia menantikan keselamatan melalui keluarga kerajaan Israel.

Nah, jika Kitab Yosua ditulis pada masa kejayaan Israel atau selama masa pembuangan Babel, pembaca mula-mula harus mengaitkan panggilan Yosua untuk setia pada kovenan dengan kovenan Allah dengan dinasti Daud. Dalam perikop-perikop seperti 2 Samuel 7 dan Mazmur 89 dan 132, kita melihat bagaimana kovenan Allah dengan Daud terfokus pada kebutuhan dan kesetiaan. Garis keturunan raja Daud haruslah setia kepada Allah karena mereka mewakili umat Israel di hadapan Allah.

Selain itu, menurut nubuat Yesaya 53:11, pengampunan kekal akan tiba di masa yang akan datang karena adanya substitusi kematian “orang benar, hamba [Tuhan]”, raja Israel yang kesalehannya sempurna. Dan maharaja itu tidak lain adalah Yesus, Kristus yang membawa kovenan baru yang dinubuatkan dalam Yeremia 31. Kovenan ini akan datang secara penuh ketika Kristus datang kembali dan membuat segalanya menjadi baru. Sebagaimana pembaca mula-mula menerapkan panggilan Yosua untuk setia kepada kovenan pada zaman mereka, mereka juga harus melaksanakannya di tempat mereka berdiri, dalam terang perkembangan kovenan-kovenan yang Allah buat dengan umat-Nya.

Jadi, sembari kita berusaha memahami makna asli Kitab Yosua, kita harus senantiasa ingat bahwa penulis Kitab ingin pembacanya belajar dari apa yang telah terjadi pada zaman Yosua. Namun, ia juga ingin mereka menerapkan catatan penaklukkannya, warisan suku, dan panggilan kesetiaan pada kovenan dengan cara-cara yang sesuai dengan zaman dan keadaan mereka sendiri.

PENERAPAN KRISTEN

Sejauh ini, dalam pengantar kita untuk Kitab Yosua, kita telah meninjau penulis dan waktu penulisan, seperti halnya dengan desain dan tujuan aslinya. Kini kita sedang akan memperkenalkan topik utama bagian ketiga pelajaran ini: penerapan Kristen. Bagaimana seharusnya Kitab Yosua memberi dampak dalam kehidupan kita ketika kita mengikuti Kristus?

Dalam bahasa Ibrani, nama “Yesus” adalah “Yeshua”. Fakta sederhana ini mengingatkan kita bahwa, dari sudut pandang Kristen, Yesus menggenapi, atau menyelesaikan apa yang telah dimulai di zaman Yosua. Dan dalam banyak hal, menerapkan Kitab Yosua dalam kehidupan kita mengalir keluar dari pengenapan dalam Kristus. Semakin kita menangkap koneksi antara Kitab Yosua dan Yesus, semakin kita dapat mengerti dampak yang Kitab ini harus miliki untuk kita sebagai para pengikut Kristus. Seperti yang telah kita lihat, penulis Kitab ini menuliskan tentang penaklukan, Warisan Suku-Suku, dan kesetiaan terhadap kovenan di bawah kepemimpinan Yosua untuk membimbing generasi Israel selanjutnya. Namun penulis ini juga memahami bahwa kadang-kadang dalam masa yang akan datang, seorang maharaja Israel akan datang, dan ia akan mencapai semua tujuan yang ditunjukkan dalam Kitab Yosua.

Ketika Yosua sedang memimpin peperangan yang gemilang, ia sedang memimpin bangsa itu untuk menaklukkan Tanah Perjanjian. Ia membela atas nama bangsa ketika mereka gagal dan berbuat dosa. Ia bersyafaat untuk bangsa itu lalu memimpin bangsa perjanjian ke Tanah Perjanjian. Semua ini melukiskan tentang Tuhan Yesus Kristus yang memimpin umat Allah ke warisan perjanjian mereka, seperti yang telah tertulis dalam Ibrani 4. Ia membela atas nama umat Allah, berdoa bagi umat, dan bersyafaat untuk bangsa, dan melakukan tugas imam besar untuk bangsa Perjanjian Baru, yang adalah gereja Tuhan Yesus Kristus. Semua ini merupakan lukisan yang dimaksudkan di masa Perjanjian Baru.

— Rev. Henryk Turkanik

Secara luas, sebagai Mesias Israel, Yesus menggenapi tujuan-tujuan ini dengan dua cara pokok. Pertama, ketika kita membandingkan Yesus dengan hal-hal baik yang diraih Israel di bawah pimpinan Yosua — penaklukkan Kanaan, warisan awal Tanah Perjanjian, dan kesetiaan pelayanan kovenan kepada Allah — kita dapat melihat bagaimana Yesus memperluas dan menggenapkan secara tuntas setiap tujuan. Dan kedua, ketika kita mengkontraskan pencapaian-pencapaian Yesus dengan kegagalan-kegagalan Israel — ketidakmampuan mereka membasmi seluruh penduduk Kanaan seperti yang diperintahkan.

Untuk memahami bagaimana membuat penerapan Kristen dari Kitab Yosua untuk masa kini, kita perlu mengingat sesuatu: Allah menentukan bahwa penggenapan mesianik untuk tujuan tersebut akan terbuka pada waktunya.

Berdasarkan nubuat Perjanjian Lama, banyak kaum Yahudi di Palestina abad pertama percaya bahwa Mesias akan memenangkan peperangan global, mewarisi dunia, dan menebarkan kesetiaan kovenan di mana-mana. Namun kaum Yahudi ini juga percaya bahwa Ia akan melaksanakannya dengan segera dan serempak. Kontrasnya, Yesus dan para penulis Perjanjian Baru menjelaskan waktunya, lagipula kerajaan Yesus akan dinyatakan secara bertahap dalam tiga fase yang saling terkait.

INAGURASI

Kita akan memperoleh orientasi menuju ke penerapan Kristen dari Kitab Yosua dengan melihat setiap fase kerajaan secara terpisah. Pertama, kita akan pertimbangkan bagaimana Kristus menggenapkan harapan yang tercantum dalam Kitab Yosua dengan memeriksa apa yang Yesus genapi dalam inagurasi kerajaan-Nya. Kedua, kita akan menyelidiki bagaimana Ia menggenapi Kitab Yosua selama berlanjutnya kerajaan itu. Dan ketiga, kita akan menggali apa yang Yesus raih di masa penyempurnaan kerajaan pada kedatangan-Nya yang mulia. Pertimbangkan terlebih dahulu inagurasi kerajaan Kristus.

Penaklukkan Gemilang

Perjanjian Baru mengajar di banyak tempat bahwa inagurasi Yesus untuk kerajaan Allah adalah fase awal dari penaklukkan di dunia. Namun ketika kita membandingkan penaklukkan di Kitab Yosua dengan kedatangan Yesus yang pertama, kita melihat adanya perbedaan yang menyolok. Bukannya mengangkat pedang seperti yang dilakukan Yosua, Yesus mengikuti strategi dua lapis: Ia telak mengalahkan Setan dan roh-roh jahatnya. Dan Ia juga mewartakan injil, atau “kabar baik” kerajaan-Nya, kepada manusia dengan memperingatkan mereka tentang penghakiman yang akan datang, sekaligus menawarkan belas kasihan Allah.

Dalam Yohanes 12:31-32, Yesus menggambarkan strategi dua lapis ketika Ia berkata: “Penguasa dunia [akan] dienyahkan. Dan Aku ... akan menarik seluruh umat bagi Diriku sendiri.” Itu sebabnya, dalam Kolose 2:15, rasul Paulus menggambarkan kematian Yesus seperti waktu ketika, “Ia melumpuhkan para pemimpin dan penguasa ... dengan menang atas mereka.” Dan itulah mengapa Paulus juga berkata, dalam Efesus 4:8, bahwa “ketika [Kristus] naik ke tempat tinggi, Ia membawa tawanan-tawanan,” dari antara orang-orang yang telah melayani kerajaan Setan, “dan Ia memberikan [mereka semacam] karunia-karunia kepada manusia.”

Warisan Suku

Perjanjian Baru juga menekankan dua sudut pandang tentang bagaimana inagurasi kerajaan Kristus menggenapkan harapan warisan seluruh dunia untuk umat Allah. Di satu sisi, Ibrani 1:2 menjelaskan bahwa “[Allah] telah berbicara kepada kita melalui Anak-Nya, yang Ia angkat menjadi pewaris segala sesuatu.” Dalam Matius 28:18, Yesus memberitahu murid-murid-Nya bahwa Ia telah menerima warisan ini ketika Ia berkata, “semua otoritas di sorga dan di bumi telah diberikan kepada-Ku.”

Di satu sisi, Perjanjian Baru juga menekankan bahwa Yesus membagi-bagikan sedikit wawasan tentang warisannya ke seluruh dunia, ketika Ia mencurahkan Roh Kudus ke atas gereja-Nya. Seperti nubuatan di Yesaya 44:3-4 yang menunjukkan, pencurahan Roh Kudus

Kesetiaan Kovenan

Tambah lagi, Perjanjian Baru mengumumkan bahwa inagurasi kerajaan Kristus telah menekankan kesetiaan kovenan ketika Ia menghantarkan zaman kovenan baru. Menyinggung nubuatan kovenan baru dalam Yeremia 31, Yesus memberitahu murid-murid-Nya dalam Lukas 22:20, “cawan ini ... adalah kovenan baru dalam darah-Ku.” Dan para penulis Perjanjian Baru memperjelas bahwa Yesus menanggung penghakiman yang kekal dari Allah di atas salib sebagai penebusan terakhir bagi orang-orang yang percaya.

Namun kita harus ingat bahwa Yesus tidak membawa kepenuhan kovenan baru ke muka bumi pada kedatangan-Nya yang pertama. Jadi, Ia dan rasul-rasul beserta para

nabi-Nya masih memerintahkan bahkan kepada kaum beriman yang sejati, untuk setia kepada Allah karena kita belum sepenuhnya disucikan. Dan lebih dari itu, ada “saudara-saudara palsu” di antara kita, seperti yang Paulus sebut tentang mereka dalam 2 Korintus 11:26 dan Galatia 2:4. Panggilan untuk setia pada kovenan masih terus berlangsung karena kita menantikan kovenan baru itu selesai digenapi.

KELANGSUNGAN

Dalam banyak cara, penerapan Kristen atas Kitab Yosua tentang inagurasi paralel dengan apa yang diajarkan Perjanjian Baru tentang kelangsungan kerajaan Kristus.

Penaklukkan Gemilang

Perjanjian Baru menggambarkan kelangsungan kerajaan Yesus sebagai suatu masa dimana kemenangan-Nya meluas secara global melalui Roh-Nya yang bekerja dalam gereja. Seperti yang Paulus katakan dalam 1 Korintus 15:25, “[Kristus] harus bertahta di sorga sampai Ia menaklukkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya.”. Namun dalam misi kita sebagai gereja, kita tidak mengangkat senjata lagi seperti yang dilakukan oleh Yesus dan rasul-rasul berserta para nabi-Nya. Melainkan, kita melanjutkan dengan strategi dua lapis yang Yesus tegakkan pada kedatangan-Nya yang pertama.

Di satu sisi, kita terus meneruskan kekalahan Setan dan roh-roh jahat ke semakin banyak bagian dunia ini. Seperti Efesus 6:12 memberitahu kita, “Kita tidak berjuang melawan daging dan darah, tetapi melawan ... penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di angkasa.” Dan disisi lain kita mewakili Kristus pada zaman ini dengan memberitakan kabar baik yang memperingatkan manusia akan datangnya penghakiman Allah dan kita menawarkan kemurahan pengampunan dan kehidupan kekal. Dalam ayat 2 Korintus 5:20, “Kita adalah duta Kristus ... kami memohon demi nama Kristus, berdamailah dengan Allah.”

Warisan Suku-Suku

Kita juga melihat bahwa keikutsertaan kita pada warisan seluruh dunia untuk umat Allah diteruskan di sepanjang kelangsungan kerajaan-Nya dalam sejarah gereja. Fakta bahwa Yesus adalah pewaris segala sesuatu yang Allah tetapkan telah menjadi semakin nyata sebagai umat di mana saja yang mengakui Dia sebagai Tuhan. Dan Kristus terus membagikan jaminan awal (down payment) Roh Kudus kepada semakin banyak orang di seluruh dunia. Sebagaimana perikop-perikop seperti Galatia 3:29 memberitahu kita, “Jika kamu milik Kristus, maka kamu adalah ... pewaris menurut perjanjian.”. Menurut Roma 8:16-17, “Kami adalah ... pewaris — pewaris Allah dan pewaris bersama Kristus.”

Kesetiaan Kovenan

Dengan banyak cara, kita juga dapat melihat bagaimana Yosua tetap menekankan kesetiaan kovenan untuk kelangsungan kerajaan Kristus. Sebagaimana gereja tersebar ke seluruh dunia, penebusan sepenuhnya melalui darah kovenan yang baru tetap menutup dosa semua orang yang mempunyai iman keselamatan. Mereka yang di dalam Kristus akan bebas total dari penghukuman kekal. Namun, tetaplah penting bagi gereja di sepanjang zaman untuk dipanggil setia terhadap kovenan.

Di satu sisi, kaum beriman masih butuh bertumbuh dalam bakti mereka kepada Allah. Mereka perlu memperhatikan peringatan perikop-perikop seperti Ibrani 12:14 yang dikatakan, “Berusahalah hidup damai ... dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tak seorang pun melihat Tuhan.” Dan di sisi lain, saudara-saudara palsu di antara kita perlu diperingatkan agar mereka bertobat dan diselamatkan. Sebagaimana Ibrani 10:26-27 mencatat, “Jika kita sengaja terus berbuat dosa ... tidak ada lagi kurban untuk menghapus dosa itu, tetapi yang ada adalah penghakiman yang dahsyat, dan nyala api yang akan menghanguskan musuh-musuh [Allah].”

Tema kesetiaan dan pembaharuan kovenan adalah salah satu topik penting dalam Kitab Yosua. Setelah hampir setiap pertempuran yang dipimpin Yosua dalam Kitab Yosua, kita melihat bahwa ada suatu upacara pembaharuan kovenan dan kesetiaan kepada Tuhan dalam konteks kovenan... Tema ini sangatlah penting bagi kita sebagai orang-orang Kristen, karena kita juga adalah di dalam sebuah kovenan dengan Tuhan — kovenan baru dari Kristus untuk kita melalui darah-Nya. Tema kesetiaan kovenan terkait dengan sesuatu yang Tuhan kerjakan — kebajikan Tuhan dan anugerah Tuhan. Jadi, seperti Tuhan menunjukkan kebaikan pada Israel dan memenuhi janji-janji-Nya pada mereka, adalah penting bagi Yosua untuk mengingatkan umat akan pentingnya kesetiaan dan kesetiaan kepada Tuhan di dalam kovenan. Hal yang persis sama diterapkan untuk kita juga. Tuhan menunjukkan kepada kita kebaikan dalam Kristus, dan kita menerima keselamatan melalui karya anugerah-Nya. Hasilnya, kita harus setia kepada Tuhan, dan ini harus dinyatakan dalam ketaatan kita, yaitu, menuruti perintah-perintah dan titah-titah Tuhan. Ketika kita mewujudkan hidup dalam ketaatan, kesetiaan, dan loyalitas, kita mengucapkan syukur untuk apa yang telah Tuhan lakukan bagi kita dari semula. Tuhanlah yang mengambil inisiatif dalam kovenan dengan memberikan berkat-berkat dan segala kebajikan kepada kita, dan kita meresponi berkat-berkat dan segala kebaikan-Nya ini melalui ketaatan dan kesetiaan dalam konteks kovenan.

— Rev. Sherif Gendy

PENYEMPURNAAN

Setelah melihat bagaimana penerapan Kristen dari Kitab Yosua muncul dalam inagurasi dan kelangsungan kerajaan Kristus yang sedang berlangsung, kita harus beralih secara singkat ke penyempurnaan kerajaan. Bagaimanakah seharusnya kita menerapkan pengharapan kita dalam Kristus untuk masa yang akan datang dan penggenapan terakhir dalam terang Kitab Yosua?

Penaklukkan Gemilang

Tak perlu ditanya, Perjanjian Baru mengindikasikan bahwa penyempurnaan kerajaan Kristus akan menjadi *grand final* penaklukkan pemenang di seluruh dunia. Ia akan menyelesaikan kekalahan Setan dan roh-roh jahat. Dan ketika Yesus kembali dalam kemuliaan, di saat itulah kemurahan Allah terhadap kaum tak beriman berakhir. Pada saat itu, penghakiman Allah terhadap Kanaan di zaman Yosua akan nampak sepele dibandingkan dengan penghakiman yang akan Yesus bawa melawan setiap insan musuh Allah. Seperti yang kita baca dalam Wahyu 19:14-15, tentara sorgawi ... [akan mengikuti] Dia ... Dari mulut-Nya [akan muncul] sebilah pedang tajam untuk menyerang bangsa-bangsa.”

Warisan Suku-Suku

Tentu saja, ketika Kristus kembali pada penyempurnaan kerajaan-Nya, warisan-Nya di seluruh dunia — hak-Nya sebagai pewaris segala sesuatu — akan sepenuhnya terwujud. Seperti yang kita baca dalam Wahyu 11:15, “Kerajaan dunia [akan] menjadi kerajaan Tuhan kita dan Kristus-Nya.” Dan kerajaan di seluruh dunia akan di bagi-bagikan kepada semua yang mengikut Kristus. Menurut Matius 25:34, pada hari penghakiman terakhir, “Sang Raja akan berkata kepada mereka [yang percaya dalam Kristus], ‘Datang ... warisi kerajaan yang dipersiapkan bagimu dari sejak peletakkan fondasi dunia.’”

Kesetiaan Kovenan

Dan hanya dalam penyempurnaan kerajaan Kristus, peringatan memanggil umat Allah akan kesetiaan kovenan akan berakhir. Ketika Kristus kembali, mereka yang belum datang kepada-Nya dalam iman keselamatan, akan berada di bawah penghakiman kekal Allah. Dan semua orang yang sejatinya beriman akan memasuki ciptaan baru dimana berkat-berkat kovenan baru akan diterima mereka sepenuhnya. Seperti Wahyu 22:3 memberitahu kita, pada waktu itu. “Tidak akan lagi ada laknat, namun tahta Allah dan Anak Domba itu akan berada di dalam [kota], dan hamba-hamba-Nya akan menyembah Dia.”

Akibatnya, Perjanjian Baru memanggil kita untuk mengingat bagaimana Kristus memenuhi tema Yosua dalam inagurasi, kelangsungan dan penyempurnaan kerajaannya. Ketika kita melakukannya, penaklukkan Israel, warisan dan kesetiaan kovenan di zaman Yosua, memperkaya kesadaran kita akan keajaiban yang Kristus tegakkan pada kedatangan-Nya yang pertama. Mereka mengajar kita bagaimana kita harus hidup dalam pelayanan terhadap Allah setiap hari dalam kehidupan kita. Dan mereka mengarahkan kita menuju *grand final* sejarah ketika pertempuran dituntaskan, warisan ciptaan baru akan menjadi milik kita, dan kita akan dibenarkan sebagai umat kovenan yang setia dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dalam “Pengantar Kitab Yosua”, kita menyampaikan tiga isu penting. Pertama, kita menelaah penulis dan waktu penulisan kitab ini, termasuk cara pandang tradisional, kritis, dan injili untuk masalah-masalah ini. Kedua, kita memeriksa desain dan tujuan Kitab Yosua dengan mempertimbangkan isi dan struktur Kitab, seperti makna aslinya. Dan ketiga, kita menelaah beberapa penerapan Kristen yang dapat ditarik dari Kitab dengan melihat bagaimana Kristus, dalam inagurasi, kelangsungan, dan penyempurnaan kerajaan Allah yang mulia, memenuhi harapan-harapan yang ditetapkan dalam Kitab Yosua.

Kitab Yosua mengingatkan bani Israel kuno tentang apa yang telah Allah raih bagi mereka melalui kehidupan Yosua ketika mereka menghadapi tantangan-tantangan dalam zaman mereka. Dan dalam banyak hal, kita menghadapi tantangan-tantangan serupa dalam kehidupan kita hari ini. Namun seperti yang kita akan lihat dalam seri ini, Kitab Yosua menawarkan Israel kesempatan untuk memperbaharui semangat mereka untuk apa yang Allah sedang lakukan dalam zaman mereka. Dan ini menawarkan kesempatan bagi anda dan saya untuk pembaharuan juga. Sewaktu kita belajar banyak hal tentang Kitab ini, kita bukan hanya bertumbuh dalam kesadaran kita tentang apa yang Allah telah lakukan melalui Yosua dalam Perjanjian Lama, namun kita juga bertumbuh dalam kesadaran kita tentang semua yang telah Allah raih melalui Yosua yang lebih besar, Yesus Juruselamat kita.

Dr. Seth Tarrer (Host) is Visiting Assistant Professor of Old Testament and Biblical Languages at Knox Theological Seminary. Dr. Tarrer received his M.Div. from Beeson Divinity School and his Ph.D. from University of St. Andrews. He is a member of the Society of Biblical Literature and has taught at seminaries in Buenos Aires, Argentina, and Medellin, Colombia. He is the author of *Reading with the Faithful: Interpretation of True and False Prophecy in the Book of Jeremiah from Ancient Times to Modern* (Eisenbrauns, 2013).

Dr. T. J. Betts is Associate Professor of Old Testament Interpretation at The Southern Baptist Theological Seminary.

Rev. Sherif Gendy is Director of Arabic Production at Third Millennium Ministries.

Dr. Dennis E. Johnson is Academic Dean and Professor of Practical Theology at Westminster Seminary California.

Rev. Kevin Labby is Senior Pastor of Willow Creek Church in Winter Springs, FL.

Dr. Chip McDaniel is Professor of Old Testament and Hebrew at Southeastern Baptist Theological Seminary.

Dr. Richard L. Pratt, Jr. is Co-Founder and President of Third Millennium Ministries.

Rev. Henryk Turkanik ministers with the Church of Free Christians, Poland.